

# MISTIFIKASI DAN PENGAGUNGAN KEKUASAAN DALAM BABAD DAN HIKAYAT: KONTINUITASNYA DALAM SISTEM KEKUASAAN INDONESIA MODERN\*

Sudibyo<sup>\*)</sup>

*Kasihannya bangsa yang negarawan dan politikusnyanya adalah serigala berbulu domba... Kasihannya bangsa yang mengeluelukan penguasa baru, tetapi mengolok-olok ketika tiba saat pamitan ...*

(Gibran, 1999)

## A. Pengantar

**H**ubungan tripartit antara derajat, harta, dan kehendak untuk dikeramatkan merupakan tiga hal yang integral dalam wacana kekuasaan. Derajat, kedudukan, atau status merupakan wujud riil kekuasaan. Harta adalah sarana untuk menegakkan dan memperluas kekuasaan, sedangkan kehendak untuk dikeramatkan adalah suatu cara untuk melanggengkan kekuasaan dengan menempatkannya di tempat yang tidak mudah dijangkau dan diselubungi oleh tabir misteri. Meskipun demikian, kekuasaan tidak lantas dianggap abstrak. Kekuasaan itu ada, terlepas dari orang yang mungkin mempergunakannya. Kekuasaan bukan suatu anggapan teoretis melainkan suatu realitas yang benar-benar ada. Kekuasaan adalah daya bersifat ketuhanan yang menghidupkan seluruh alam semesta (lihat Anderson, 1986: 51).

Karena ditempatkan dalam posisi seperti itu, kekuasaan cenderung menjadi tak terbagi dan absolut. Terjadilah kemudian

apa yang disebut pengagungan kekuasaan disertai dengan legitimasi geologis yang biasanya menyatakan bahwa sang penguasa adalah sosok yang paling tepat sebagai pemegang kekuasaan karena ia *trahing kusuma, rembesing madu, wijiling naratapa, tedaking andana warih* (keturunan bangsawan tinggi dan pertapa). Sehubungan dengan itu, ia tidak dapat dipertanyakan dan ucapannya mempunyai kekuatan mengikat dan menekan secara moral dan etis karena *sabda pandita pangandikaning ratu sepisan tan kena wola wali* (sabda pendeta, ucapan raja, tak akan ditarik lagi) sehingga barang siapa mencoba menentangnya akan dihancurkan dan ditiadakan dengan kekerasan.

Dalam historiografi tradisional Indonesia, fenomena kekuasaan seperti itu telah lama menjadi kanon penulisan sejarah suatu dinasti. Hal ini dapat dilihat dalam *Nagara Krtagama, Pararaton, Babad Tanah Jawi, Hikayat Raja-Raja Pasai, Sejarah Melayu, Hikayat Hang Tuah*, dsb. *Nagara Krtagama* (Robson, 1995) melukiskan keagungan imperium Majapahit beserta daerah-daerah vasalnya dan sanjungan terhadap Sri Rajasanagara beserta leluhurnya. *Pararaton* (Brandes, 1920) memberi legitimasi mitis kepada Ken Arok sebagai inkarnasi Siva yang tidak dapat ditentang kehendaknya dan raja-raja besar Singasari,

\* Sebagian dari tulisan ini pernah disampaikan sebagai makalah dalam Seminar Mahasiswa S2 Program Studi Pascasarjana UGM "Strategi Pengembangan Bidang Ilmu Sastra Menuju Masyarakat Global". Yogyakarta, 14 Agustus 2000.

\*) Doktorandus, Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.

anak keturunannya. *Babad Tanah Jawi* (Meinsma, 1941) berusaha menghubungkan leluhur dinasti Mataram dengan raja terakhir dinasti Majapahit dan berbagai legitimasi mitis yang diterima oleh raja-raja Mataram, serta penaklukan-penaklukan yang mereka lakukan dalam rangka menegakkan kedaulatan dan kewibawaan. *Hikayat Raja-Raja Pasai* (Hill, 1960) ber-kisah tentang asal-usul Raja Pasai yang diceritakan berasal dari keturunan seorang putri yang keluar dari rebung betung dan seorang laki-laki yang dibawa seekor gajah besar (genealogi istimewa) serta bermacam-macam cerita keunggulan para pahlawan Pasai ketika berhadapan dengan para penakluk asing. *Sejarah Melayu* (Shellabear, 1979) mengemukakan jalinan silsilah raja Melayu dengan Iskandar Zulkarnain disertai dengan kisah-kisah kejayaan dinasti raja Melayu, dan hubungan kesederajatan antara raja-raja Melayu dengan kerajaan-kerajaan besar di sekitarnya. *Hikayat Hang Tuah* (Ahmad, 1997) bercerita tentang salah seorang sultan Malaka yang leluhurnya berasal dari kayangan, hubungannya dengan raja Majapahit Vijayanagara, Cina, dan Rum melalui orang kepercayaan, Laksamana Hang Tuah, serta perseteruannya dengan Hang Jebat. Elaborasi lebih lanjut mengenai hal ini akan dijelaskan berdasar pada *Babad Tanah Jawi* dan *Hikayat Hang Tuah*.

## B. Pengagungan Kekuasaan dalam Babad Tanah Jawi (BTJ)

Meskipun mengemukakan kisah-kisah para raja di tanah Jawa, pada dasarnya BTJ merupakan pengagungan kekuasaan raja-raja Mataram. Sebagaimana diketahui, leluhur dinasti Mataram berasal dari golongan petani. Oleh sebab itu, agar dapat diterima rakyat banyak, para raja dinasti Mataram terus berupaya memperlihatkan keunggulannya sebagai *trahing kusuma*, *rembesing madu*, *wijieing atapa*, *tedhaking andana warih*. Yang dilakukannya ialah memuliakan silsilah mereka sampai kepada Nabi Adam sebagai manusia pertama melalui kelompok para nabi, diikuti para dewa dan tokoh-tokoh pewayangan melalui para raja Kadir, Padjajaran, serta Majapahit. Dari salah seorang raja Majapahit,

yaitu raja Majapahit yang terakhir, Bra-wijaya ke-5 lah, keluarga dinasti Mataram dianggap berasal. Di samping itu, menurut *Serat Sejarah Leluhur dalem saking Pangiwa utawi Saking Panengen* (via Moedjanto, 1987: 26), mereka juga mengaku sebagai keturunan Sunan Giri, salah seorang wali yang cukup terkenal.

Dengan silsilah yang demikian, dinasti Mataram mengukuhkan kedudukannya sebagai penguasa kerajaan sebab mereka memang benar-benar *trahing kusuma*, *rembesing madu*. Sehubungan dengan itu, upaya-upaya pihak lain yang berusaha menyangsikan, mempertanyakan, atau bahkan menentang keabsahan kekuasaan mereka selalu dihadapi dengan kekerasan. Dalam pandangan mereka, kekuasaan adalah sesuatu yang tunggal, utuh, dan bulat. Kekuasaan tidak boleh bersaing, terkotak-kotak, ataupun terbagi-bagi. Kekuasaan raja adalah seperti kekuasaan dewa, agung, dan *binatara*. Oleh sebab itu, mereka kerap kali memosisikan diri sebagai *ratu gung binatara nyakrawati baudhenha* (raja besar laksana dewa pemegang bola dunia pemelihara hukum). Berangkat dari pandangan itu, sepanjang dinasti Mataram dapat dilihat bahwa para raja Mataram terus-menerus melakukan konsolidasi kekuasaan dan penaklukan-penaklukan untuk membuktikan keunggulan dan hegemoni mereka (bdk. Moedjanto, 1987: 28). Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613--1646), Amangkurat I (1646--1677), dan Amangkurat II (1678--1703).

Sultan Agung adalah raja terbesar yang pernah dimiliki oleh dinasti Mataram. BTJ melukiskannya sebagai seorang raja yang adil, pemurah, sakti, dan di bawah pemerintahannya Mataram mengalami masa kejayaan.

*Kecariyos kala panjenenganipun sang prabu punika, negeri Matawis sake-langkung gemah raharja, misuwur, yen ratu ageng ambek adil paramarta, mungkuli kang rama swargi. Balanipun sami ajrih-asih. Dene jejulukipun Kan-jeng Sultan Agung Prabu Pandita Nyakra-Kusuma, sarta misuwur sake-langkung sekti. Ing saben dinten Dju-*

*mungah sang prabu asring sembayang dateng in Mekah* (Meinsma, 1941: 118).

Dikisahkan pada masa baginda itu, negeri Mataram begitu makmur, termasyhur. Baginda adalah raja besar berwatak adil dan pemurah melebihi almarhum ayahnya. Bala tentaranya segan dan menaruh hormat kepada baginda. Baginda bergelar Kanjeng Sultan Agung Prabu Pandita Nyakra Kusuma, serta dikenal sangat sakti. Setiap hari Jumat baginda sering melaksanakan sholat di Mekah.

Sultan Agung sangat memuja kekuasaan. Sepanjang masa pemerintahannya, ia berusaha mempersatukan seluruh Jawa di bawah Mataram. Tercatat sebagai daerah kekuasaannya adalah seluruh wilayah Jawa Tengah, Jawa Barat sampai daerah Krawang, dan Jawa Timur sampai Blambangan dan Madura (Meinsma, 1941 dan Graaf, 1986). Ia pun berusaha menaklukkan Batavia, pusat kekuasaan Belanda, meskipun gagal.

Sejarah Mataram di bawah Sultan Agung diwarnai dengan sorak sorai bala tentara ketika melakukan penaklukan, penjarahan, dan perampokan terhadap daerah-daerah yang dianggap membahayakan wilayah kekuasaannya. Idiom-idiom seperti *sampun tumpes sedaya* (sudah ditumpas semuanya), *sampun sami kapejahan* (sudah banyak yang dibunuh), *bangke susun atindih* (mayat bertumpang tindih), *jarah rayah* (menjarah dan merampok), dan *raja brana sarta tiyang estrinipun sampun binoyongan* (harta benda beserta para wanita sudah diambil alih dan ditawan) (lihat Meinsma, 1941: 117-141) merupakan bahasa kekuasaan Sultan Agung. Semua ini menunjukkan bahwa dalam menegakkan kewibawaan dan kekuasaannya Sultan Agung harus menebusnya dengan *social cost* yang tidak terhitung. Tampaknya, hal ini merupakan watak otokrasi khas Jawa yang tidak membiarkan kekuasaan terbagi-bagi dan terkoyak-koyak, sehingga segala sumber kekuasaan, rakyat, dana, dan kekuatan bala tentara selalu dikonstruksikan tercurah untuk kepentingan Raja. Menurut konsep itu, kehendak raja tidak boleh ditentang karena "*Ratu kinarya wakil*

*Hyang Agung ... pramila wajibe den anut, sapa tan anut ing Gusti, mring parentahe sang katong, aprasat batali karsa Hyang Agung*" (raja merupakan wakil Tuhan .... Oleh sebab itu, wajib diikuti. Barangsiapa tidak taat kepada raja, kepada perintah sang raja sama saja dengan menentang kehendak Tuhan). Itulah hakikat doktrin "keagungbinataran" yang rupanya disadari benar oleh Sultan Agung (bdk. Moedjanto, 1987: 160).

Sepeninggal Sultan Agung, tahta Mataram diduduki oleh Sunan Amangkurat Tegalwangi. Berbeda dengan ayahnya, Amangkurat tidak memiliki wawasan teritorial yang cemerlang. Ia lebih sibuk mengkonsolidasikan kekuasaan dari dalam karena timbulnya intrik-intrik dalam istana yang menghadapkannya dengan Pangeran Alit, adiknya, Pangeran Purbaya, pamannya, dan Pangeran Pekik, ayah mertuanya. Konflik dengan Pangeran Alit mengenai keabsahan tahta yang diduduki berakibat terbunuhnya Pangeran Alit bersama dengan sekitar lima ribu sampai dengan enam ribu ulama pendukungnya. Bersamaan dengan aksi pembantaian yang mengenaskan tersebut, sunan menyingkir dari istana dikawal oleh orang-orang kepercayaan. Keesokan harinya, ketika tampil di istana, sunan memperlihatkan wajah amarah dan sangat terkejut. Ia memerintah orang-orang kepercayaan menyeret beberapa ulama yang tidak turut terbunuh, disuruh mengakui bahwa mereka mendalangi aksi tersebut. Karena tidak memiliki pilihan lain, orang-orang itu mengakui perbuatan yang tidak pernah mereka lakukan. Mendengar pengakuan mereka, dengan amarah yang meledak, sunan memerintah orang-orang kepercayaan membunuh orang-orang tidak bersalah itu beserta anggota keluarganya. Di samping itu, pejabat istana yang diduga terlibat juga turut dibunuh (Goenz via Graaf, 1987: 37-38).

Sisi gelap pemerintahan Amangkurat ini tidak tercatat dalam *BTJ*. Penyusun *BTJ* lebih suka mengungkapkan konflik sunan dengan Pangeran Pekik dan hasrat-hasrat libidinal sunan terhadap Nyi Dalem dan Roro Oyi. Kegilaan sunan terhadap Nyi Dalem menyebabkan sunan kehilangan keseimbangan. Setelah merebut Nyi Dalem dari tangan suaminya dalam keadaan

hamil, sunan membunuh Ki Dalem. Namun, karena terus-menerus teringat kepada suaminya, Nyi dalem jatuh sakit dan meninggal. Sunan yang mengira Nyi dalem meninggal karena disantet oleh penghuni rumah Nyi dalem (Ratu Malang), amat murka dan memerintahkan mengerang para pembantu perempuan Nyi Dalem di halaman. Setelah itu, sunan membawa Nyi Dalem (Ratu Malang) ke Gunung Kelir, tetapi tidak untuk dikuburkan. Siang dan malam, sunan mencumbu jenazah Ratu Malang sampai beberapa lama. (Meinsma, 1941: 146--147).

Kegilaan sunan terhadap Roro Oyi juga menimbulkan bencana. Roro Oyi yang dipersiapkan sebagai calon selir sunan karena ketika dibawa dari Surabaya masih kanak-kanak, ternyata juga sangat digandrungi oleh Pangeran Adipati Anom, sang putra mahkota. Pangeran Pekik, sang kakak, membantu mengatur pertemuan Pangeran Adipati Anom dengan Roro Oyi, bahkan ia sendirilah yang menjemput Roro Oyi dari wisma penitipannya dibawa kepada Pangeran Adipati Anom. Tentu saja, perbuatan Pangeran Pekik ini menjadikan sunan menjadi sangat murka. Pangeran Pekik beserta empat puluh orang anggota keluarganya dihukum mati oleh sunan. Pangeran Adipati Anom sendiri diperintah menghukum Roro Oyi, wanita yang sangat dicintainya itu, kemudian diusir dari kompleks keraton, harta bendanya dirampok dan dijarah, rumah kediamannya dibakar (Meinsma, 1941: 153--154).

Tampaknya, sakit hati yang begitu dalam inilah yang menyebabkan Pangeran Adipati Anom menjalin persengkongkolan rahasia dengan Truna Jaya untuk menggusur tahta ayahnya. Namun, ketika Mataram benar-benar jatuh ke tangan Truna Jaya didukung lasykar Makasar, pangeran yang tidak tetap di hati ini tidak segera mengambil alih tahta Mataram, ia justru mengikuti ayahnya melarikan diri ke arah Barat menghindari kejaran lasykar pemberontak. Di tengah perjalanan, sunan sakit berat. Ia meminta Adipati Anom untuk segera merebut kembali Mataram dari tangan pemberontak karena ia adalah pewaris tahta yang sah. Akan tetapi, Adipati Anom menolak tugas tersebut dengan alasan ia ingin tetap mendampingi sunan

dalam pengungsian. Sunan Amangkurat pun mempercayakan tugas itu kepada Pangeran Puger, adik Adipati Anom.

Sementara itu, sepeninggal Pangeran Puger merebut kembali istana Mataram, di daerah Banyumas, Sunan Amangkurat meninggal. Para pengikut setia sunan membujuk Pangeran Adipati Anom untuk menggantikan ayahnya. Adipati Anom menolak keinginan itu. Ia tidak ingin menjadi raja. Ia hanya terobsesi untuk naik haji ke Mekah. Akan tetapi, keinginan itu sama sekali berubah setelah ia mendapatkan isyarat gaib yang diperolehnya melalui mimpi.

*Pangeran Dipati Wau Supena, masjid kang dipun enggeni sare punika ketingal growong ing nginggil. Anunten wonten rembulan katahipun pitu saking ing langit lajeng manjing in jajanipun. Nunten onten lare saukiran keris, cahyanipun kados srengenge, dipun candak dateng Pangeran Dipati, mboten kenging. Lare saukiran wau inggih lajeng manjing in jajanipun. Pangeran Dipati kaget, nunten wungu...nggraita yen kadawahan cahya nurbuwat. Pangeran Dipati lajeng agadah cipta, sumedya jumeneng nata, nggenipun bade kesah kaji mboten siyos, sarta ciptanipun, ing tanah Jawi prasasat sampun kagegem ing astanipun.*

(Meinsma, 1941: 174)

Pangeran Dipati bermimpi, mesjid tempat ia tidur terlihat berlubang di bagian atas. Kemudian, ada bulan berjumlah tujuh buah dari langit masuk ke dalam dadanya. Selanjutnya, ada seorang bocah sebesar hulu keris, bersinar seperti matahari, ditangkap oleh Pangeran Dipati, tetapi tidak kena. Bocah kecil sebesar hulu keris itu juga masuk ke dalam dadanya. Pangeran Dipati terkejut, kemudian bangun ... berpikir bahwa (ia) kejatuhan cahaya nurbuwat. Pangeran Dipati lantas memiliki keinginan, akan menjadi raja, dan membatalkan niatnya untuk naik haji, dan angan-angannya Tanah Jawa seolah-olah sudah berada dalam genggamannya.

Pangeran Adipati Anom mengumpulkan para pengikut setianya, dan memproklamasikan dirinya sebagai raja menggantikan ayahnya. Para pengikutnya pun tak ada yang menyangsikan keinginan tuannya karena mereka melihat wajah tuannya itu "kala rumiyin cahyanipun elom, semangke cahyanipun sumringah sarta ngengreng", : "sebelumnya wajahnya pucat lesu, sekarang bersinar serta berwibawa" (Meinsma, 1941: 174).

Pangeran Dipati Anom yang saat itu sudah bergelar Sunan Amangkurat II menyatakan keinginannya meminta dukungan kompeni di Batavia, untuk menghancurkan Truna Jaya. Ki Martalaya, orang kepercayaannya yang berusaha meyakinkan bahwa tanpa dukungan kompeni mereka dapat menumpas pemberontakan Truna Jaya tidak dihiraukannya. Sunan Amangkurat II tetap ingin mencari bala bantuan ke Batavia karena apa yang akan ia lakukan pernah diramalkan oleh Sultan Agung ketika ia masih berada dalam kandungan (Meinsma, 1941: 175).

Akhirnya, persekutuan antara Amangkurat II dengan kompeni menjadi kenyataan. Pihak kompeni yang mengetahui bahwa Martalaya sangat membenci mereka, minta secara halus kepada Amangkurat II agar Martalaya disingkirkan. Permintaan ini pun dikabulkan oleh Amangkurat II.

Dengan bantuan kompeni, pertahanan Truna Jayaya di pantai Utara Jawa, bahkan sampai Madura berhasil dihancurkan. Amangkurat II dan sekutunya itu terus memburu Truna Jaya sampai Truna Jaya terpojok. Truna Jaya bersembunyi di Gunung Antang bersama dengan istri-istrinya. Oleh karena merasa sudah tidak berdaya, melalui istrinya yang masih saudara kandung Amangkurat II, Truna Jaya menyerahkan kalah dan mohon ampun kepada sunan. Sunan Amangkurat II mengutus Adipati Cakraningrat (paman Truna Jaya) untuk menjemput Truna Jaya. Dalam keadaan terikat, Truna Jaya dan pembantu setianya dibawa menghadap Amangkurat II. Di sepanjang jalan yang dilalui takhlukan itu, dibunyikan tembakan salvo dan bunyi meriam, serta bunyi genderang dan gamelan yang ditabuh seperti perarakan pengan-tin. Sementara itu, di kiri dan kanan jalan yang dilalui Truna Jaya, berjajar para bupati

dan bala tentara kompeni (Meinsma, 1941: 195).

Sesampainya di hadapan Amangkurat II, Truna Jaya yang sudah tidak berdaya itu dibunuh sendiri oleh Amangkurat II (Meinsma, 1941: 196 dan Graaf, 1989: 6). *BTJ* menggambarkan pembunuhan itu sebagai suatu pembunuhan yang brutal dan sadis.

*Sang nata enggal tedak saking dampar sarta narik wangkingan, lajeng nyunduk Truna Jaya terus ing gigit. Rahipun sumembur. Para bupati lajeng sami tumut ngrocok ing duwuing tuwin para abdi kang sami caket nggenipun linggih. Jisimipun Truna Jaya sampun ajur rontang-ranting. Sang nata ngandika dateng para dipati, 'Bocah ing sun bupati, pada mangana atine si Truna Jaya kabeh. 'Para bupati enggal sami ngedum ati, kaduman nyakuku lajeng sami dipun untal ... Sirahipun Truna Jaya sampun kaketok, sinanding lenggah wonten sangandap ing dampar. Sang nata kondur masanggrahan, sirahipun Truna Jaya inggih binekta. Sawar-ninipun abdi estri kang bade sami tilem ing dalu, dikaken sami ke keset ing sirahipun Truna Jaya. Sareng enjing sirah wau lajeng dikaken ndeplok ing lumpang. Inggih sampun ajur.*

(Meinsma, 1941: 196--197)

Sang raja segera turun dari singgasana seraya menghunus keris, kemudian menikam Truna Jaya dari dada tembus ke punggung. Darah menyembur. Para bupati dan para abdi yang duduk di dekat raja juga turut menikami (Truna Jaya) dengan keris. Mayat Truna Jaya pun hancur tercabik-cabik. Sang raja berkata kepada para bupati, 'Anakku para bupati, kalian semua makanlah hati si Truna Jaya. 'Para bupati segera membagi rata hati (Truna Jaya), mendapat bagian sebesar kuku kemudian ditelan.... Kepala Truna Jaya sudah dipenggal, diletakkan di bawah singgasana. Sang raja kembali ke tempat peristirahatan, kepala Truna Jaya juga dibawa. Pada malam harinya, para dayang yang akan tidur, diperintahkan mengapulkan kakinya kepada Truna

Jaya. Keesokan harinya, kepala itu diperintahkan untuk dilumatkan dalam lumbung. Sampai hancur.

Pembunuhan terhadap Truna Jaya semakin mengutuhkannya gambaran absolutisme kekuasaan dinasti Mataram. Kekuasaan yang diperoleh melalui jalur genealogis dan mendapatkan legitimasi secara mitis harus ditegakkan "keagungbinatharaannya" meskipun tebusannya mahal. Hal ini dilakukan karena kekuasaan adalah suatu totalitas, konkret, dan tidak terbagi-bagi.

### C. Pengagungan Kekuasaan dalam Hikayat Hang Tuah (HHT)

Dalam konsep kekuasaan Melayu, raja adalah "syah alam", raja dunia atau *dzi-lullah fi'l-alam*, bayang-bayang Tuhan di dunia (lihat Shellabear, 1979: 2). Dengan kedudukan seperti ini, raja memiliki kedudukan istimewa, misalnya genealoginya berasal dari pohon silsilah yang unggul atau di luar kelaziman. Genealogi seperti ini sekaligus memberi legitimasi mitis yang bisa memaksa seluruh eksponen kerajaan untuk setia, tunduk, dan patuh kepada sang raja. Contoh mengenai fenomena ini adalah relasi Hang Tuah-sultan Malaka dalam HHT.

Pada bagian awal HHT, secara eksplisit, disebutkan "jiwa" keseluruhan teks HHT: "Ini hikayat Hang Tuah yang amat setiawan pada tuannya dan terlalu berbuat kebaktian kepada tuannya" (Ahmad, 1997: 3). Sebagai hamba yang setiawan, Hang Tuah adalah representasi sultan Malaka, anak keturunan raja kayangan. Perjalanannya ke daerah-daerah di sekitar Malaka, Majapahit, Keling, Cina, dan Rum merupakan upaya raja Malaka untuk mendapatkan legitimasi bagi kekuasaannya. Itupun tidak semuanya dilakukan dengan mudah. Perjalanannya ke Majapahit, menyebabkan Hang Tuah mendapatkan banyak ujian. Keteguhannya sebagai seorang duta dan prajurit, beberapa kali diuji oleh penguasa Jawa dan menterinya. Namun, semuanya dapat diatasi oleh Hang Tuah dengan elegan (Maier, 1992: 23). Pertama, ketika ia diutus meminang putri Seri Betara Majapahit, 60 orang provokator suruhan Patih Gajah Mada berusaha menerornya, tetapi usaha

itu gagal. Hang Tuah berhasil menemui Seri Betara Majapahit, dan menyampaikan pesan raja Malaka. Pada masa tinggalnya di Majapahit yang tidak begitu lama itu Hang Tuah bahkan berhasil menjinakkan kuda tezi liar persembahkan raja Keling kepada Seri Betara Majapahit (Ahmad, 1997: 126). Kedua, ketika sampai pada saatnya Raja Malaka menjemput calon istrinya, Raden Galuh Seri Ayu di Majapahit, Hang Tuah harus menghadapi berbagai-bagai rintangan. Hang Tuah harus berhadapan dengan seorang prajurit Majapahit pilihan, utusan Patih Gajah Mada yang diperintah untuk membunuhnya. Taming Sari, prajurit pilihan itu yang diperintah oleh Patih Gajah Mada untuk berbuat amuk agar dapat membunuh Hang Tuah (Ahmad, 1997: 151--169). Akan tetapi, para jago Majapahit tersebut dapat dikalahkan Hang Tuah. Akhirnya, karena terus-menerus dipedayakan oleh orang-orang Majapahit, Hang Tuah mengajak Hang Jebat, Hang Lekir, dan Hang Lekiu merusak taman penglipur lara Seri Betara Majapahit. Seribu orang prajurit yang diperintah untuk menangkap mereka, dengan mudah mereka cerai-beraikan (Ahmad, 1997: 185--186).

Kemenangan Hang Tuah menghadapi para pahlawan Majapahit semakin memantapkan kedudukan raja Malaka terhadap hegemoni kekuasaan Jawa. Namun, itu saja tidak cukup karena di luar Majapahit (Jawa) masih terdapat ruang-ruang hegemonis yang lain, yaitu Keling, Cina, dan Rum. Untuk itu, Hang Tuah diutus ke benua Keling, Cina, dan Rum. Perjalanan Hang Tuah ke negeri Keling, Cina, dan Rum bukan perjalanan yang mudah. Hang Tuah harus menunggu beberapa waktu untuk dapat bertatap muka dengan raja negeri-negeri itu, tetapi berkat kemahirannya berdiplomasi dan kefasihannya berbahasa Keling, Cina, dan Romi, Hang Tuah akhirnya bisa bertatap muka dengan raja Keling, Cina, dan Rum, bahkan raja-raja itu sangat berkenan terhadap perilaku dan budi bahasa Hang Tuah (Ahmad, 1997: 405, 413, dan 530).

Penerimaan raja Keling, Cina, dan Rum yang bersahabat kepada Hang Tuah merupakan wujud pengakuan mereka terhadap kekuasaan raja Malaka. Pengakuan ini semakin memperkuat kedudukan raja

Malaka sebagai syah alam atau *dzilullah fi-l-'Alam* karena segala ruang hegemonis bagi kosmologi Melayu sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari wilayah kekuasaan raja Malaka.

Kedaulatan raja Malaka sangat terancam ketika Hang Jebat melakukan pembangkangan. Perbuatan itu dilakukan Jebat karena ia marah kepada pejabat-pejabat istana yang iri dan dengki kepada Hang Tuah, yang berakibat Hang Tuah mendapat hukuman dari raja (Ahmad, 1997: 325), meskipun sebenarnya Hang Tuah hanya disingkan oleh Bendahara. Jebat yang hanya tahu bahwa Hang Tuah telah dihukum mati oleh raja berhasil menguasai dengan segala isinya. Raja yang tidak tahan menyaksikan tingkah laku Jebat, menyingkir dari istana mencari bala bantuan untuk mengenyahkan Jebat. Namun, tak ada satu pun pahlawan Malaka yang dapat menandingi Jebat (Ahmad, 1997: 339).

Dikisahkan, kelakuan Jebat, semakin menjadi-jadi. Ia berbuat sesuka hati di istana. Selir-selir sang raja, termasuk selir yang sangat dikasihi sang raja, diselingkuhinya. Sehingga seluruh penghuni istana menjadi sangat membencinya. Semua itu dilakukan Jebat dengan segenap kesadaran karena Jebat berpendirian "pala-pala jahat jangan kepalang", dan ia merasa tidak bersalah karena ia melakukan perbuatan tersebut untuk membela sahabat setianya, Hang Tuah. Dengan demikian, pada hakikatnya perbuatan Jebat dapat dipahami sebagai tindakan perlawanan terhadap kelaliman penguasa. Akan tetapi, karena yang ditentang Jebat adalah syah alam atau *dzilullah fi-l-'Alam* yang kuasa dan wibawanya harus terus-menerus dipelihara, perlawanan Jebat tetap harus diakhiri.

Dengan izin raja, bendahara menyuruh Tun Pekerma dan Tun Kasturi memanggil Hang Tuah dari tempat pengasingannya (Ahmad, 1997: 345). Rupanya, mereka tahu bahwa hanya Hang Tuahlah yang bisa menghentikan perlawanan Jebat. Ironisnya, Hang Tuah tidak pernah mempersoalkan tugas itu. Ia menerima tugas tersebut dengan ikhlas. Tampaknya, Hang Tuah sangat menghayati doktrin raja adalah bayangan Tuhan di muka bumi. Konsekuensinya, kekuasaan raja adalah *mu-*

*qaddas*, sakral. Rakyat dari lapisan mana pun wajib hukumnya mematuhi kehendak raja. Sehubungan dengan itu, ia tidak dapat membiarkan sahabatnya, Hang Jebat durhaka kepada raja.

Sebaliknya, bagi Jebat berlaku "raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah". Pembangkangannya kepada raja semata-mata didorong oleh keberpihakannya kepada rasa keadilan. Jebat tidak bisa membiarkan sahabatnya dihukum tanpa kesalahannya yang jelas, apalagi setelah ia tahu bahwa sahabatnya itu menderita karena fitnah orang-orang yang iri dan dengki kepadanya.

Ketika pada saatnya mereka berhadapan sebagai lawan, Jebat memberi tahu Hang Tuah mengenai sebab-sebab ia durhaka kepada raja (Ahmad, 1997: 335).

Hai orang kaya Laksamana, kerana kamulah maka aku berbuat pekerjaan ini. Pada caraku, engkau tiada dalam dunia ini lagi. Jika aku tahu akan engkau ada hidup, demi Allah dan Rasul-Nya, tiada aku berbuat pekerjaan yang demikian ini.

Akan tetapi, Hang Tuah sudah tidak mau lagi mendengar penuturan Jebat. Baginya, durhaka kepada raja sama terkutuknya dengan durhaka kepada Tuhan, lebih-lebih setelah Tuah tahu bahwa akibat perbuatan Jebat beribu-ribu prajurit yang tidak berdosa turut terbantai.

Maka sahut Laksamana, "Hai si Jebat, tersalah citamu itu. Adapun pekerjaanmu derhaka pada tuanmu itu berapa-berapa dosanya kepada Allah, tiada bertanggung olehmu di dalam akhirat jemah. Akan sekarang engkau hendak membunuh orang yang tiada berdosa pula berpuluh-puluh ribu itu; Benarkah bicaramu itu?"

Karena keduanya bersikukuh dengan pendiriannya masing-masing, duel antara dua sekawan itu pun tak terelakkan. Tuah dan Jebat sama-sama memamerkan berbagai-bagai kesaktian mereka (Ahmad, 1997: 356-364). Namun, pada akhirnya, Tuah berhasil menikamkan kerisnya ke dada Jebat, meski belum berhasil mengakhiri hidupnya. Hang Jebat mengundurkan diri masuk ke dalam istana membebat



lukanya. Setelah beristirahat beberapa waktu, Jebat mengamuk ke seluruh negeri Malaka. Puluhan ribu nyawa terbantai oleh Jebat (Ahmad, 1997: 365). Setelah melakukan pembantaian, Jebat menyerahkan nyawanya kepada Hang Tuah. Oleh Hang Tuah, dijamunya Jebat dengan minuman sekedarnya. Usai berwasiat kepada Hang Tuah, Jebat meminta Tuah untuk membuka bebat luka itu, maka menyemburlah darah dari dari sekujur tubuh Hang Jebat. Jebat gugur di ribaan Hang Tuah (Ahmad, 1997: 367-368). Jebat mati dengan cara yang sangat elegan. Meskipun demikian, karena Jebat telah berbuat durhaka kepada raja dan telah menghilangkan nyawa beribu-ribu yang orang tidak berdosa, mayatnya tetap dipertontonkan kepada seluruh rakyat Malaka dengan cara digantung di tengah jalan raya.

Uraian-uraian di atas menjelaskan bahwa dalam doktrin *dzilullah fi-l-'Alam* dan syah alam, kekuasaan juga merupakan suatu totalitas, utuh, dan tidak terbagi-bagi. Kekuasaan adalah sesuatu yang *muqaddas* yang bisa memaksa segala lapisan masyarakat tunduk dan patuh kepada penguasa. Oleh sebab itu, tidak ada ruang untuk pembagian kekuasaan. Apabila terdapat pembagian kekuasaan, hal itu pasti terjadi karena paksaan. Biasanya, peristiwa tersebut diikuti dengan keadaan kaotis sehingga ada alasan yang kuat dari pihak penguasa untuk memulihkan kembali tatanan yang bersifat totalitarian. Terhadap pihak yang mencoba mempertanyakan atau membagi kekuasaan, jalan keluar yang ditawarkan bukanlah dialog melainkan kompetisi kekuasaan, dan biasanya karena pihak penguasa lebih siap dialah yang akan keluar sebagai pemenang. Adapun pesaingnya dengan sendirinya akan dihancurkan. Dengan demikian, tidak ada lagi ruang bagi pengampunan karena menentang penguasa sama halnya dengan mengingkari kehendak Tuhan.

#### **D. Penutup**

Dengan memperhatikan aktualisasi kekuasaan dalam *BTJ* dan *HHT*, terlihat bahwa terdapat pertalian yang sangat erat di antara sistem kekuasaan Jawa dengan Melayu. Mestinya, ada perbedaan yang

substansial di antara kedua sistem itu, karena sistem kekuasaan Melayu bersendikan ajaran Islam. Konsep *dzilullah fi-l-'alam* mengisyaratkan kekuasaan adalah pelimpahan kekuasaan mutlak yang dimiliki Tuhan. Pelimpahan kekuasaan ini adalah nikmat dan sekaligus tanggung jawab. Dianggap sebagai nikmat karena jika dalam suatu masyarakat kekuasaan dilaksanakan secara baik, dalam masyarakat itu akan tercipta suatu ketenangan, ketenteraman, kemandirian, dan kemakmuran di bawah lindungan Tuhan Yang Maha Pengampun (lihat *Al Quran*, XXXIV: 15). Adapun dianggap sebagai tanggung jawab karena kekuasaan adalah tanggung jawab bersama antara rakyat dengan penguasa. Di samping diwajibkan menunjukkan dedikasi dan loyalitas kepada penguasa, rakyat juga berkewajiban memberikan kritik dan koreksi terhadap penguasa, terutama jika terdapat tanda-tanda penguasa memperlihatkan kecenderungan menyelewengkan kekuasaannya (lihat Zainuddin, 1986: 191--192 dan Noer, 1997: 79--82). Di sinilah, letak urgensi doktrin "raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah".

Akan tetapi, karena sistem feodalisme Melayu tidak membenarkan kritik dan koreksi terhadap tindak-tanduk penguasa (baca: raja/sultan) dilakukan oleh rakyat, absolutisme kekuasaan raja tidak bisa dihindarkan. Pada tataran praksis, doktrin "raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah" menjadi tidak fungsional. Kekuasaan raja benar-benar tidak terbatas. Raja Melayu yang keturunan raja kayangan itu kembali memiliki kekuasaan sebagai raja dewa (bdk. Heine Geldern, 1982). Hal inilah, kiranya, yang menyebabkan Hang Tuah tidak menentang hukuman yang dijatuhkan kepada dirinya meskipun ia mengetahui bahwa tuduhan yang dialamatkan kepadanya hanyalah fitnah yang sama sekali tidak berdasar. Hang Tuah tidak mau membantah kehendak sultan karena membantah kehendak sultan adalah durhaka (Ahmad, 1997: 335 bdk. Taib, 1993: 18).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, baik babad maupun hikayat mencitrakan penguasa sebagai seorang penguasa yang dalam terminologi Max Weber (via Johnson, 1986: 229) disebut memiliki wewenang kharismatis. Wewenang ini melekat pada



seorang penguasa (raja/sultan) karena yang bersangkutan dianggap memiliki kesaktian, kekuatan mistik, dan kekuatan religius. Segala kekuatan adimanusiawi ini dikukuhkan melalui jalur genealogi (*HTT*) dan campur tangan kuasa langit berupa wahyu atau *pulung* (*BTJ*). Dengan potensi seperti itu, kedudukan raja sebagai *ratu binathara* dan sultan sebagai syah alam atau *dzilullah fi'l-alam legitimate* dan tidak tergugat. Untuk itu, penerapan *the culture of death*, meminjam istilah Sindhunata (*Kompas*, 11 Mei 1999) yang implementasinya adalah peniadaan dan penghancuran barang siapa yang berusaha membatasi atau mempertanyakan kekuasaannya merupakan konsekuensi yang tidak bisa ditawar-tawar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict R.O.G. 1986. "Gagasan tentang Kekuasaan dalam Kebudayaan dalam Kebudayaan Jawa". Dalam Miriam Budiardjo (ed.). *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Ahmad, Kassim. 1997. *Hikayat Hang Tuah*. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan dan Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Brandes, J.L.A. 1920. "Pararaton: Het Boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit", *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* Deel LXII. 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Graaf, H.J. De. 1987. *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: Grafiti Pers.
- 1987. *Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I*. Jakarta: Grafiti Pers.
- 1989. *Terbunuhnya Kapten Tack: Kemelut di Kartasura abad XVII*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Grafiti Pers.
- Heine-Geldern, Robert. 1982. *Konsepsi tentang Negara & Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Diterjemahkan oleh Deliar Noer. Jakarta: Rajawali.
- Hill, A.H. 1960. "Hikayat Raja-Raja Pasai. A Revised Romanized Version with an English Translation". *JMBRAS* 33, 2: 1--215.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid I. Jakarta: Gramedia.
- Maier, H.M.J. 1992. "The Malays, the Waves and the Java Sea". V.J.H. Houben, H.M.J. Maier and W. van der Molen (eds.). *Looking in Odd Mirrors: The Java Sea*. Leiden: Rijksuniversiteit te Leiden.
- Meinsma, J.H. (ed.). 1941. *Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi ing Tahun 1647*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Moedjanto, G. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius.
- Robson, Stuart. 1995. *Desawarnana (Nagarakrtagama) Mpu Prapanca*. Leiden: KITLV Press.
- Shellabear, W.G. (ed.). 1979. *Sejarah Melayu*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti SDN. BHD.
- Sindhunata. 1999. "Krisis Kebudayaan Jawa". *Kompas*, 11 Mei 1999.
- Taib, M. Khalid. 1993. "Konsep dan Kedudukan Wira dalam Teks Melayu Klasik Terpilih: Satu Tinjauan dari sudut Etika Sezaman dan Universal". Dalam Siti Aisah Murad (ed.). *Konsep Wira dalam Sastra Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.